

# IMPLEMENTASI KURIKULUM *CIKAL 5 STARS COMPETENCIES* DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK DI SMP CIKAL SURABAYA

Hajarotul Aini  
Mohammad Syahidul Haq

Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya  
[aini.hajarotul@gmail.com](mailto:aini.hajarotul@gmail.com)

## Abstrak

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan yang mana berpengaruh pada seluruh rangkaian kegiatan pendidikan. Mengingat kedudukan kurikulum yang penting pada pendidikan, maka dalam penyusunan dan implementasi kurikulum tidak dapat dilaksanakan dengan sembarangan. Tujuan dari penelitian ini untuk menguraikan: (1) Latar belakang dirumuskannya Kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* di SMP Cikal Surabaya, (2) Implementasi Kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* dalam meningkatkan kompetensi peserta didik, (3) Peran dan dukungan dari personil sekolah dalam implementasi Kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis menggunakan teknik uji kredibilitas dengan merujuk pada teknik triangulasi (triangulasi sumber dan triangulasi teknik), *membercheck*, dan dependabilitas. Hasil penelitian diperoleh bahwa latar belakang dirumuskan Kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* karena adanya kesadaran akan pendidikan anak yang dapat dikembangkan dan Cikal berkeinginan setiap siswa memiliki kompetensi dan skill untuk dapat menghadapi masa depan dan perkembangan zaman. Alasan lainnya karena Cikal adalah sebuah komunitas maka dirasa perlu membuat kurikulumnya sendiri yang sesuai bagi komunitas Cikal. Kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* terdiri dari 5 kompetensi dan 14 dimensi yang dapat diaplikasikan pada semua fase kehidupan dan sesuai bagi kebutuhan siswa. Kepala sekolah se-Cikal Raya bersama dengan bidang kurikulum melakukan rapat perencanaan untuk menentukan dimensi pada setiap mata pelajaran dan kegiatan yang mendukung implementasi kurikulum cikal, selanjutnya kepala sekolah bersama guru-guru melakukan *vertikal planner* dan *horizontal planner* setiap tahunnya untuk membahas implementasi kurikulum cikal. Dasar dalam implementasi kurikulum cikal adalah *Cikal 5 Stars* dan *Cikal Ways (5Cs)*. Sekolah Cikal dalam mengukur keberhasilan implementasi kurikulum secara umum dengan melakukan review setiap satu tahun sekali se-Cikal Raya. Terdapat kesulitan yang dirasakan bagi sebagian guru dalam implementasi kurikulum cikal, namun seiring berjalannya waktu dapat diatasi dengan selalu belajar dan pelatihan yang diberikan oleh Cikal. Seluruh personil sekolah memiliki peran dan dukungan dalam implementasi kurikulum cikal. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa model kurikulum yang diterapkan pada Kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* adalah kurikulum humanistik.

**Kata Kunci:** *implementasi kurikulum, Kurikulum Cikal 5 Stars Competencies, model kurikulum*

## Abstract

The curriculum is the core of the education field which influences the whole set of educational activities. Considering the important position of the curriculum in education, the curriculum compilation and implementation cannot be carried out arbitrarily. The purpose of this study is to describe: (1) The background of the establishment of the Cikal 5 Stars Competencies Curriculum at Cikal Surabaya Junior High School, (2) Implementation of the Cikal 5 Stars Competencies Curriculum in improving student competency, (3) The role and support of school personnel in implementing the Curriculum Cikal 5 Stars Competencies. This study uses a qualitative approach to the type of case study research. Data is collected by interviewing, observing, and studying documentation. The analysis technique uses the credibility test technique by referring to triangulation techniques (source triangulation and triangulation techniques), member check, and dependability. The results were obtained that the background of the Cikal 5 Stars Competencies curriculum was formulated because there was an awareness of children's education that could be developed and Cikal wanted every student to have the competence and skills to be able to face the future and development of the times. Another reason is because Cikal is a community so it is necessary to make its own curriculum that is suitable for the Cikal community. The Cikal 5 Stars Competencies

curriculum consists of 5 competencies and 14 dimensions that can be applied to all phases of life and are suitable for students' needs. Principals in Cikal Raya, together with the curriculum, hold planning meetings to determine the dimensions of each subject and activities that support the implementation of the curriculum, then the principal together with teachers conduct a vertical planner and horizontal planner annually to discuss the implementation of the curriculum. The basis for implementing the curriculum is Cikal 5 Stars and Cikal Ways (5Cs). Cikal School in measuring the success of curriculum implementation in general by conducting a review every once a year in Cikal Raya. There is a difficulty felt for some teachers in the implementation of the curriculum, but over time it can be overcome by always learning and training provided by Cikal. All school personnel have a role and support in the implementation of the curriculum. From the results of the research conducted it can be said that the curriculum model applied to the Cikal 5 Stars Competencies Curriculum is a humanistic curriculum.

**Keywords:** *implementation of the curriculum, curriculum for Cikal 5 Stars Competencies, curriculum model*

## **PENDAHULUAN**

Memasuki era globalisasi seperti sekarang ini, menuntut pada banyak aspek untuk terus berkembang. Salah satu aspek tersebut adalah pendidikan, sebab tidak bisa dihindari bahwa pendidikan adalah salah satu faktor berpengaruh dalam menghadapi perkembangan dan persaingan di era globalisasi ini. Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutkan, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan sendiri adalah bagian dari kegiatan berbangsa dan bermasyarakat serta wujud dari cita-cita bangsa. Karena itu penyelenggaraan pendidikan nasional hendaknya diwujudkan dan dikelola dengan baik sehingga dapat mencapai cita-cita dan tujuan pendidikan nasional. Cita-cita nasional terkait dengan kegiatan pendidikan telah dituangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa fungsi pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional untuk dapat mencapainya, maka terdapat pedoman yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan yang mana diwujudkan dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum sendiri berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian lain dari kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa. Sedangkan menurut Taylor (Ismaya, 2015:84) kurikulum adalah perangkat bahan ajar, rumusan hasil belajar yang dikehendaki, penyediaan kesempatan belajar, dan kewajiban peserta didik.

Melihat hal di atas, maka kurikulum yang disusun dan ditetapkan fokusnya ada pada peserta didik, yang mana dalam penerapan kurikulum pada kegiatan belajar mengajar hendaknya mampu meningkatkan kompetensi peserta didik, dengan begitu dapat mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum karenanya merupakan faktor penting pada pendidikan di lembaga pendidikan, dengan begitu maka akan terarah serta jelas mengenai apa dan bagaimana yang mesti dilakukan pada kegiatan pembelajaran oleh pendidik dan peserta didik.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perkembangan dan disertai dengan perubahan-perubahan, baik dari segi struktur dan isi. Tentu perkembangan dan perubahan ini memperhitungkan untung dan meminimalisir rugi. Dalam setiap perubahan kurikulum tentunya dimaksudkan sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, sehingga dengan begitu tujuan pendidikan dapat tercapai. Pendidik oleh karena itu, perlu untuk mengetahui dan memahami mengenai praktek pelaksanaan kurikulum tersebut di dalam kegiatan pembelajaran. Namun faktanya masih dijumpai sekolah-sekolah yang belum bisa menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan

kurikulum yang telah ditetapkan. Faktor yang menghambat penerapan kurikulum baru di sekolah sebagian besar dikarenakan ketidaksiapan guru dalam melakukan pengajaran sesuai dengan kebijakan kurikulum yang baru. Guru dituntut untuk mampu mengikuti setiap perubahan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Selain guru, dalam prakteknya peserta didik juga mengalami kesulitan. Fakta di lapangan yang diungkapkan oleh Komunitas Katolik dan Protestan Peduli Pendidikan Indonesia (K2P3I) menunjukkan bahwa guru masih belum mengerti dan memahami kurikulum nasional yang ada, sementara waktu perencanaan implementasi terbilang singkat, hal tersebut sebagaimana yang diwartakan oleh (Gustaman, 2013). (tribunnews, diakses 05 November 2019)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisdiana, dkk (2013:8), penelitian dengan judul Analisis Kesulitan yang Dihadapi oleh Guru dan Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Matematika (Studi Kasus Eks-Karesidenan Madiun) menunjukkan bahwa masih banyak didapati guru maupun peserta didik yang mengalami kesulitan dalam implementasi kurikulum baru. Hasil dari penelitian tersebut terdapat 5 kesulitan yang dialami guru, kesulitan tersebut diantaranya (1) Pemahaman guru mengenai tujuan dari K-13 kurang, (2) Guru sulit memahami bahasa pada buku teks dan dinilai kurang efektif untuk peningkatan pembelajaran, (3) Kurangnya kemampuan guru melakukan kegiatan pembelajaran yang menuju keterampilan aplikatif, (4) Guru belum dapat menyelenggarakan pembelajaran yang menarik bagi siswa, (5) Guru belum dapat melaksanakan kegiatan belajar yang dapat menumbuhkan kreatifitas siswa. Kesulitan yang ada pada peserta didik pada penelitian tersebut diantaranya (1) Siswa kesulitan mengerti isi mata pelajaran, (2) Siswa jarang dilatih untuk melaksanakan eksperimen serta pengamatan, (3) Pada kegiatan belajar pendidik jarang memanfaatkan teknologi informasi pada kegiatan pembelajaran.

Penelitian serupa lainnya sebagaimana yang dilakukan oleh Rujana dan Sukanto (2015:196) dari Universitas Negeri Malang dengan judul Survey Permasalahan Implementasi Kurikulum Nasional 2013 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur, menunjukkan hasil serupa dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Ika Krisdiana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat permasalahan yang dihadapi guru pada pengimplementasian

kurikulum nasional. Permasalahan tersebut diantaranya (1) Belum siapnya guru di lapangan, dalam artian sosialisasi kurikulum nasional serta pelatihan yang terlalu singkat sehingga guru belum memahami sepenuhnya, (2) Guru mengalami kesulitan dalam membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran walaupun telah ada silabus dan buku, (3) Guru mengalami kesulitan dalam penilaian dan evaluasi. Dengan beberapa penelitian yang dilakukan seperti di atas, dapat diketahui bahwa perubahan kurikulum yang ada pada dunia pendidikan Indonesia masih belum dapat diterima oleh seluruh elemen-elemen yang ada dalam pendidikan. Sebab masih ditemukan adanya kendala serta permasalahan-permasalahan dalam implementasinya.

Data lain yang menunjukkan kesulitan yang dialami guru dalam memahami materi kurikulum nasional adalah penelitian yang dilakukan oleh Winingsih (2016:44) di 10 lokasi sampel yang tersebar secara merata di 10 provinsi dengan jumlah responden sebanyak 120 kepala sekolah dan 240 guru. Hasil dari angket yang telah disebarakan tersebut menunjukkan hasil bahwa sebanyak 24% kepala sekolah dan 36% guru dari total responden menyatakan belum memahami materi kurikulum nasional, alasan terbesar yang mendasar karena mayoritas dari responden belum mendapatkan sosialisasi maupun pelatihan terkait implementasi kurikulum.

Kendala-kendala serta permasalahan yang telah diuraikan di atas dapat terjadi karena adanya kesenjangan pendidikan yang masih ditemui. Pendidikan di daerah perkotaan cenderung lebih maju dari pada di daerah pedesaan terlebih pada daerah perbatasan, sebab di daerah perbatasan program pemerataan pendidikan belum mampu membuat daerah-daerah tersebut mendapat pendidikan yang layak. Kurikulum yang belum memenuhi standar membuat peserta didik kurang mendapatkan pendidikan layaknya di perkotaan. Penerapan kurikulum nasional (K-13) tidak diterapkan secara merata pada seluruh sekolah, melainkan hanya pada sekolah yang dianggap layak dan siap, hal ini secara tidak langsung menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata.

Data-data yang didapat dari beberapa hasil penelitian dan survey yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum nasional belum sepenuhnya dapat diterapkan secara maksimal oleh sebagian besar sekolah beberapa faktor penyebabnya berasal dari sisi guru, peserta didik, pemerintah, serta kondisi geografis daerah yang

menyebabkan ketidakmerataan pendidikan. Melihat fenomena dari masalah yang terjadi di atas, terdapat beberapa hal yang dirasa perlu dan layak untuk diteliti, sebab peneliti ingin mengetahui bagaimana sebenarnya implementasi kurikulum yang diterapkan di sekolah dan bagaimana sekolah dapat menerapkan kurikulum dengan baik dalam proses pembelajarannya.

Menghadapi perubahan kurikulum yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia bukan menjadi suatu hambatan bagi SMP Cikal Surabaya, sebab mereka telah memiliki kurikulum yang didesain oleh sekolah yang mana kurikulum tersebut dianggap relevan pada setiap zaman. Kurikulum tersebut disebut dengan *Cikal 5 Stars Competencies* atau Kompetensi Cikal 5 Bintang, hal tersebut sesuai dengan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Kepala Sekolah SMP Cikal Surabaya dan beberapa guru di SMP Cikal Surabaya dalam menyikapi perubahan kurikulum yang ditetapkan oleh Pemerintah, SMP Cikal tidak mendapati adanya kendala sebab sekolah telah memiliki kurikulum sendiri yang mana dirasa sesuai dengan kurikulum nasional. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kurikulum tersebut dinamakan *Cikal 5 Stars Competencies*.

Peneliti selain melakukan wawancara juga telah melakukan observasi terkait dengan implementasi kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies*, dimana peneliti ikut serta dalam proses pembelajaran di kelas VII dan kelas VIII. Pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan poin-poin yang terdapat dalam kurikulum cikal. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas VII memanfaatkan teknologi yang ada, mereka diminta untuk menganalisis suatu permasalahan secara mandiri. Pembelajaran selanjutnya yang dilakukan pada kelas VIII, peserta didik dilatih untuk memvisualisasikan suatu object dari hasil materi pembelajaran yang telah dilakukan. Mereka diberi kebebasan dalam berkeaktifitas dan mengeksplor pengetahuan mereka lebih luas. Kedua contoh pembelajaran di atas telah sesuai dengan kurikulum cikal, khususnya pada poin ketiga, yakni *skillfull and effective thinker* dan poin keempat yakni *self regulated learner*.

Sekolah Cikal dengan Kompetensi Cikal 5 Bintang yang diterapkannya dalam kegiatan pembelajaran dalam prosesnya dinilai mampu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sebab setiap kompetensi memiliki dimensi yang mana sesuai dengan cita-cita nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yakni fungsi pendidikan nasional

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies*, kompetensi yang dirumuskan telah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* merupakan kurikulum yang di desain oleh Sekolah Cikal yang berada di bawah naungan Yayasan Cinta Keluarga. Kurikulum tersebut memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum sekolah cikal, yang mana SMP Cikal menerapkan kurikulum tersebut karena *Cikal 5 Stars Competencies* memiliki kompetensi-kompetensi yang sesuai dan dibutuhkan oleh peserta didik untuk masa depan mereka. *Cikal 5 Stars Competencies* telah menjadi signature dari Sekolah Cikal, hal ini yang membedakan Cikal dengan sekolah lainnya. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi berbeda dengan kegiatan pembelajaran konvensional pada umumnya, sebab dengan Cikal Kompetensi 5 Bintang tersebut metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta ditunjang dengan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat ditentukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Latar Belakang dirumuskannya Kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* di SMP Cikal Surabaya.
2. Implementasi Kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di SMP Cikal Surabaya serta Kendala dan Upaya yang dihadapi.
3. Peran dan Dukungan yang diberikan oleh Personil Sekolah dalam Implementasi Kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di SMP Cikal Surabaya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sebab dalam penelitian ini temuan tidak didapatkan dari prosedur kuantitatif, perhitungan statistik, serta cara lainnya yang memakai angka melainkan aspek kualitas, nilai dan angka yang hanya bisa diuraikan dengan kata-kata, linguistik, dan bahasa.

Tujuan digunakannya metode kualitatif untuk menggambarkan implementasi kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* dalam meningkatkan kompetensi peserta didik di SMP Cikal Surabaya. Penelitian ini memerlukan kajian yang mendalam guna mendapatkan data yang terpercaya serta lengkap.

Rancangan penelitian yang digunakan yakni studi kasus, dimana penelitian ini berupa mendeskripsikan suatu objek atau peristiwa yang terjadi pada suatu organisasi secara mendalam. Studi kasus ini bertujuan mempelajari secara intensif tentang unit sosial contohnya institusi yang pada hal ini adalah SMP Cikal Surabaya. Studi kasus secara umum adalah strategi yang lebih cocok bila inti pertanyaan suatu penelitian berhubungan dengan *how* atau *why* bila penelitian hanya mempunyai sedikit kesempatan untuk mengontrol peristiwa yang hendak diamati. Data yang akan diteliti nantinya yaitu implementasi kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* yang dilakukan oleh guru pada kegiatan belajar mengajar untuk dapat meningkatkan kompetensi peserta didik di SMP Cikal Surabaya.

Tahapan pada penelitian studi kasus ini diawali dengan menemukan kasus yang kemudian akan ditelaah sebelum nantinya dijadikan sebagai objek penelitian, kemudian melakukan studi pendahuluan, pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, analisis data yang terkumpul, serta penyusunan laporan penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMP Cikal Surabaya yang berlokasi di Jalan Raya Lontar No. 103, Kelurahan Lontar, Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya Kode Pos 60216. Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang mewajibkan peneliti mencari informasi yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti dituntut hadir di lokasi guna melaksanakan penelitian secara langsung serta mendalam guna memperoleh data yang lengkap sebab penelitian kualitatif bersifat alamiah. Kehadiran peneliti di lapangan merupakan tolak ukur akan pemahaman dari suatu kasus yang diteliti.

Sumber data ada dua, yakni manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia fungsinya sebagai informan kunci, sumber data bukan manusia yakni dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data manusia dalam menentukannya dipilih secara *purposive sampling*, yang mana disesuaikan dengan peran penting yang dimainkan atau dimiliki di sekolah,

mempunyai pengetahuan tentang kajian penelitian yang dikaji oleh peneliti, dan mempunyai keinginan untuk bekerja sama serta berbagi informasi mengenai kajian penelitian. Sumber data manusia pada penelitian ini meliputi kepala sekolah, para guru di SMP Cikal Surabaya, dan peserta didik di SMP Cikal Surabaya.

Sumber data bukan manusia dibagi menjadi dua, pertama adalah peristiwa atau aktivitas, kedua adalah sumber data berupa tulisan-tulisan, catatan, gambar, foto, arsip, dan dokumen yang mendukung serta relevan dan berkaitan dengan penelitian. Penentuan dan pemilihan sumber data bukan hanya berdasarkan pada banyaknya jumlah informan, namun ditekankan pada pemenuhan data sehingga data di lapangan dapat berubah sesuai kondisi dan kebutuhan peneliti.

Secara garis besar data dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang didapat dari sumber utama dengan prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara dan observasi. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber tidak langsung, seperti data dokumentasi dan arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan.

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian ialah untuk memperoleh data. Adapun untuk mendapatkan data pada penelitian ini peneliti memakai tiga teknik pengumpulan data, yakni wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Adapun analisis data tersebut meliputi data *collection*, data *condensation*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. (Sugiyono, 2014:247). Pengecekan keabsahan data penting untuk dilakukan oleh seorang peneliti sebagai bentuk upaya meyakinkan pihak lain bahwa penelitiannya benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Sugiyono (2014:270) pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *conformability* (obyektivitas).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian di SMP Cikal Surabaya berdasarkan fokus penelitian, (1) Latar Belakang dirumuskannya Kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* di SMP Cikal Surabaya, (2) Implementasi Kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di SMP Cikal Surabaya serta Kendala dan Upaya yang dihadapi, (3) Peran dan Dukungan yang diberikan oleh Personil Sekolah dalam Implementasi Kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di SMP Cikal Surabaya, yaitu:

### Latar Belakang dirumuskannya Kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* di SMP Cikal Surabaya

Kurikulum memiliki peranan penting dalam ketercapaian tujuan pendidikan, karena pada penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dibutuhkan sebuah pedoman yang diwujudkan dalam bentuk kurikulum. Mengetahui urgensi akan kurikulum, Sekolah Menengah Pertama Cikal mendesain sebuah kurikulum yang mana dianggap tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran di sekolahnya, kurikulum tersebut diberi nama *Cikal 5 Stars Competencies* atau kompetensi cikal 5 bintang.

*Cikal 5 Stars Competencies* adalah keseimbangan yang proporsional antara kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum yang telah didesain tersebut telah memuat point-point yang ada pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni pengembangan kemampuan diri siswa diantaranya kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* dibuat karena adanya kesadaran akan pendidikan anak yang sebenarnya dapat dikembangkan lebih dari yang dibayangkan. Cikal bagi para founder bukan hanya sekolah bagi anak yang terdaftar sebagai siswa, melainkan lebih dari itu Cikal adalah sebuah komunitas yang mana melibatkan semua komponen di keluarga untuk belajar. Terkait bahwa Cikal adalah komunitas maka dirasa perlu untuk membuat sebuah kurikulum yang benar-benar mempersiapkan dan sesuai bagi komunitas ini yang tidak hanya mempersiapkan anak untuk 1, 2 tahun ke depan tapi 10, 20 tahun ke depan. Cikal berkeinginan agar peserta didiknya siap untuk memiliki kompetensi untuk menghadapi

masa depan yang kita tidak pernah tahu akan seperti apa dan tantangan apa yang akan dihadapi, dari sini Cikal merumuskan sebuah kurikulum yang dinamakan *Cikal 5 Stars Competencies*. Tujuan dari kurikulum ini adalah siswa mempunyai 5 bintang kompetensi serta 14 dimensi di dalamnya sehingga menjadi atribut bagi anak yang lulus dari Sekolah Cikal, atribut-atribut tersebut dapat diaplikasikan untuk semua fase dalam hidup.

Alasan lainnya yang membuat Cikal menyusun kurikulumnya sendiri karena bagi founder yaitu Najelaa Shihab pelajaran yang disampaikan dari zaman dahulu sampai sekarang tidak pernah berubah, sementara zaman sudah berubah dan semakin berkembang dengan permasalahan yang semakin bertambah pula. Siswa hanya difokuskan pada pelajaran-pelajaran yang tidak fokus pada masalah sosial, karena itu Cikal berfikir kenapa tidak membuat siswa untuk lebih solutif, memiliki skill, serta fokus pada masalah-masalah sosial yang ada di sekitarnya. Cikal berkeinginan agar anak menjadi pembelajar sepanjang hayat dan visioner bukan belajar karena ada *phunishment* dan *reward* karena itu lah Cikal menerapkan kurikulum *5 Stars Competencies* untuk membekali diri siswanya memiliki kompetensi-kompetensi dan skill untuk dapat menghadapi tantangan hidup dan perkembangan zaman, untuk itu kurikulum yang diterapkan adalah yang berbasis kompetensi karena kompetensi adalah hal yang pasti dibutuhkan kapanpun dan dimanapun individu berada.

Masing-masing dari setiap kompetensi memiliki dimensi-dimensi di dalamnya yang mana dari kelima kompetensi tersebut terdapat 14 dimensi secara keseluruhan. Lima kompetensi yang ada pada *Cikal 5 Stars Competencies* serta dimensi yang ada didalamnya diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Emotionally, morally and spiritually rich* (Kaya secara emosional, moral dan spiritual).  
SMP Cikal berusaha menyusun strategi emosi dalam hubungan pribadi dan sosial, menghormati martabat dan hak-hak semua manusia. Sekolah Cikal mendasarkan kepercayaan dan keyakinan dalam setiap praktik kegiatan pembelajaran mereka bahwa ada dimensi kehidupan Tuhan pada setiap apa yang dilakukan. Dalam kompetensi ini terdapat tiga dimensi, yakni *balanced* (seimbang), *cooperation* (kerja sama), dan *integrity* (integritas).
- 2) *Broadminded and physically sound* (Berpikiran luas dan sehat secara fisik).

Kompetensi ini, sekolah menghargai pentingnya memelihara keingintahuan untuk pembelajaran seumur hidup, mengeksplorasi pengetahuan untuk pemahaman konseptual dan mempertahankan gaya hidup sehat dalam kontribusinya untuk mencapai kesejahteraan. Dimensi dalam kompetensi ini, antara lain *healthy* (sehat) dan *open minded* (berpikiran terbuka).

3) *Skillfull and an effective thinker* (Terampil dan pemikir yang efektif)

Terampil dan pemikir yang efektif, dalam hal ini adalah Sekolah Cikal berusaha menanamkan sikap pada peserta didik untuk gigih menganalisis masalah, menawarkan solusi yang masuk akal, dan melakukan inisiatif dalam membuat keputusan yang beralasan dan etis. Terdapat tiga dimensi dalam kompetensi ini, yaitu *intelligent* (intelijen), *innovation* (inovasi), dan *communication* (komunikasi).

4) *Self regulated learner* (Pembelajar mandiri)

Sekolah Cikal ingin mewujudkan peserta didik yang mampu belajar secara mandiri dengan membekali kemampuan pada diri peserta didik agar mampu merefleksikan, mengadaptasi pikiran dan tindakan mereka menuju perubahan lingkungan untuk dapat mencapai tujuan yang telah disusun. *Commitment* (komitmen), *self reliant* (mandiri), dan *reflection* (refleksi) adalah tiga dimensi yang ada pada kompetensi pembelajar mandiri ini.

5) *Empowering member of just, sustainable and peaceful global society* (Memberdayakan anggota masyarakat global yang adil, berkelanjutan dan damai)

SMP Cikal yang berada di bawah naungan Yayasan Cinta Keluarga berkomitmen untuk bertindak atas masalah apapun baik pada ranah lokal maupun global, mempromosikan perdamaian dan membuat perbedaan positif dalam dunia yang kita hidup di dalamnya. Sama dengan empat kompetensi sebelumnya, kompetensi yang kelima ini juga memiliki tiga dimensi di dalamnya. Ketiga dimensi tersebut adalah *caring* (peduli), *action oriented* (berorientasi pada aksi), dan *leadership* (kepemimpinan).

**Implementasi Kurikulum Cikal 5 Stars Competencies dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di SMP Cikal Surabaya serta Kendala dan Upaya yang dihadapi**

SMP Cikal Surabaya dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan mengkolaborasikan antara kurikulum nasional dengan kurikulum cikal. Kurikulum nasional dan kurikulum cikal keduanya memiliki persamaan yang mana kedua kurikulum tersebut berbasis kompetensi, karena itu Cikal tidak merasa kesulitan untuk mengkolaborasikan keduanya dalam pembelajaran. Namun, kedua kurikulum tersebut memiliki perbedaan dimana kurikulum nasional lebih kepada topik base serta bentuk pembelajaran dan assesmentnya adalah apa yang bisa dilakukan oleh guru sedangkan kurikulum cikal sebaliknya.

*Cikal 5 Stars Competencies* adalah kurikulum yang terdiri dari 5 kompetensi yang berbeda-beda dan merupakan 5 hal mendasar yang dibutuhkan anak. 5 kompetensi tersebut terdiri dari 14 dimensi yang saling terkait dan melengkapi satu sama lain. Kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* ini diterapkan sejak awal berdirinya Cikal, sebab Cikal ingin mewujudkan pendidikan yang sesuai dan relevan akan kebutuhan anak serta mampu mempersiapkan mereka untuk masa depannya. Tujuan yang terdapat pada kurikulum cikal ini sesuai dengan apa yang terdapat pada model kurikulum humanistik, dimana kurikulum ini menyiapkan siswa akan berbagai pengalaman naluriah yang berperan pada perkembangan siswa serta mampu memenuhi peribadi siswa agar dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi dan keunikannya (Hamalik, 2013:144)

Hamalik (2013: 238) menyebutkan tahap-tahap implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Pengembangan program salah satu contohnya adalah dengan melakukan pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan yang mana harus dipersiapkan dalam perencanaan yang kuat dan matang agar pembelajaran dapat berjalan sesuai jadwal dan tidak mengganggu kegiatan lainnya sehingga mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal dalam mempersiapkan pembelajaran di kelas, yang kemudian hasil dari perencanaan tersebut akan diimplementasikan serta dievaluasi di akhir pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tujuan.

Perencanaan kurikulum SMP Cikal Surabaya dilakukan setiap tahunnya, perencanaan tersebut dilakukan secara *vertikal planner* dan *horizontal planner* yang membahas kurikulum cikal untuk diterapkan pada kelas 6 sampai 10 pada jenjang MYP (*Middle Years Program*). *Vertikal planner* adalah perencanaan yang dilakukan dengan

melihat antar *year level* atau antar kelas hal ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya peningkatan pada setiap *year level*. *Horizontal planner* yakni melihat semua subject atau mata pelajaran dalam satu *year level*. Perencanaan ini dilakukan oleh seluruh guru bersama dengan kepala sekolah hal ini sebagai bentuk penerapan dari interdisipliner unit. Tahap perencanaan ini juga dilakukan *review* atau melihat kembali *subject over view* yang akan dijalankan pada setiap levelnya, hal ini dilakukan untuk melihat relevansinya dengan kebutuhan siswa.

Sebelum dilakukan vertikal planner dan horizontal planner, kepala sekolah se-Cikal Raya bersama dengan bidang kurikulum akan melakukan rapat untuk menentukan dimensi-dimensi pada setiap mata pelajaran serta kegiatan yang akan dilakukan yang mendukung implementasi *Cikal 5 Stars Competencies*. Rapat tersebut juga menentukan tema besar pada suatu mata pelajaran yang selanjutnya hasil dari rapat tersebut akan dijalankan oleh masing-masing sekolah. Sekolah diberi kebebasan dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya dengan mengembangkan dan memodifikasi tema besar serta kegiatan-kegiatan Cikal yang dihasilkan dari rapat se-Cikal Raya. Sekolah dapat menyesuaikan dengan kondisi di daerahnya masing-masing serta kebutuhan siswanya, sebab kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* ini adalah kurikulum yang fleksibel dan dapat diterapkan dengan cara apapun.

Tahap selanjutnya setelah dilakukan perencanaan, maka sekolah akan melaksanakan hasil dari perencanaan tersebut. Dasar dalam implementasi kurikulum cikal adalah kompetensi 5 bintang itu sendiri serta 5 Cs (*Cikal Ways*) sebagai strategi cara penerapannya. Keberhasilan implementasi kurikulum ini ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya yang harus saling mendukung satu sama lain. Faktor-faktor tersebut menurut Mulyasa (Rohman & Amri, 2012:233) adalah karakteristik kurikulum, strategi implementasi, dan karakteristik pengguna kurikulum

Karakteristik kurikulum adalah segala hal yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, dan sifat. Karakteristik dari *Cikal 5 Stars* sendiri adalah kompetensi yang essensial yang dibutuhkan anak. Kompetensi-kompetensi tersebut tidak hanya dibutuhkan pada masa anak-anak, akan tetapi akan dibutuhkan bagi perkembangan mereka ke depannya. *Cikal 5 Stars* ini adalah kurikulum merdeka belajar yang memiliki sifat fleksibel dan *applicable* yang mana

dapat diterapkan kapanpun dan dengan cara apapun sebab kurikulum ini tidak membatasi bahkan cenderung memberikan kebebasan bagi implementator dengan catatan tetap sesuai dengan tujuan dan koridornya.

Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum. Cara atau strategi yang digunakan Cikal dalam mengimplementasikan *5 Stars Competencies* adalah dengan menggunakan *Cikal Ways* (5Cs) yang terdiri atas *characterized, comprehensive concept, constructive continuity, challenging choices, dan community context*. Selain itu Cikal juga melengkapi pembelajaran dengan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran. Cikal memberikan variasi tugas melalui berbagai project tugas dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran. Implementasi kurikulum cikal tidak hanya diwujudkan dalam pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut diantaranya pembelajaran di luar kelas, kunjungan lapangan (*field trip*), pembelajaran dengan mengundang narasumber (*guest speaker*), ekstrakurikuler (*club*), pentas seni, dan cikal aksi-aksi. Hal-hal di atas merupakan bagian dari strategi pengajaran yang dilakukan Cikal agar dapat mencapai keberhasilan dalam implementasi *Cikal 5 Stars Competencies*.

Faktor yang ketiga yakni karakteristik pengguna kurikulum dalam hal ini meliputi keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran. Komitmen semua komponen yang terlibat diperlukan dalam implementasi kurikulum, namun guru adalah komponen terpenting yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum, sebab bagaimanapun baiknya kurikulum dan sarana pendidikan jika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik maka akan sia-sia.

Sekolah Cikal memiliki *foundation training* yang mana bertugas memberikan pelatihan atau training kepada guru-guru yang ada di Cikal terutama bagi guru dan staff baru. Hal ini dilakukan untuk menyiapkan dan mengenalkan mereka mengenai kurikulum cikal sehingga mampu menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan apa yang diinginkan Cikal dan membekali guru dengan *Cikal 5 Stars Competencies*. Pelatihan dasar bagi guru baru dengan total 90 jam training yang dilakukan selama 7 hari di Cikal Jakarta yang dilanjutkan dengan masa orientasi selama 3 bulan atau 90 hari untuk dilakukan *follow up* dari pelatihan dasar yang telah dilakukan. Pelatihan tidak hanya diberikan

kepada guru baru namun pada semua guru dan staff yang berada di Cikal sebagai upaya untuk membekali mereka dan menambah wawasan dan pengetahuan mereka baik tentang *Cikal 5 Stars* dan yang lainnya yang menunjang aktivitas mereka.

Cikal tidak hanya memberikan pelatihan bagi para guru dan staff nya namun juga memberikan mereka sumber daya yang memadai seperti buku dan sumber belajar lainnya sebagai referensi mereka dalam mengajar. Cikal juga membiasakan guru-guru mereka untuk melakukan diskusi dan bertukar fikiran baik kepada sesama guru, kepala sekolah, staff, bahkan psikolog yang telah disediakan sekolah sebagai langkah untuk meningkatkan kompetensi guru.

Tahap selanjutnya setelah dilakukan implementasi kurikulum, maka dilakukan evaluasi. Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memperbaiki substansi kurikulum, prosedur implementasi, metode instruksional, serta pengaruhnya pada belajar dan perilaku peserta didik. Evaluasi mengenai pengaruh kurikulum pada belajar dan perilaku peserta didik dilakukan oleh guru dengan berbagai cara.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* memberikan pengaruh dan perubahan bagi diri siswa terutama pada sikap, perilaku, dan *attitude* mereka. Hal tersebut sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andri Arfian, dkk pada tahun 2018, bahwa peningkatan kompetensi siswa dilihat dari kemandirian yang dimilikinya pada kehidupan sehari-hari, contohnya kemampuan menghadapi permasalahan pada kehidupan sehari-hari, keterampilan merawat diri, dan kecakapan dalam pertemanan. Perubahan tersebut dirasakan oleh guru maupun siswa, bagi wali kelas dalam memantau perkembangan siswanya mereka menjalin komunikasi dan hubungan baik dengan siswa, memantau kegiatan pembelajaran secara langsung, atau dengan bertanya kepada guru lain yang mengajar siswanya. Jumlah siswa yang tidak terlalu banyak pada setiap kelasnya menguntungkan bagi wali kelas karena memudahkan mereka dalam memantau dan lebih memahami karakter siswanya.

Penilaian yang dilakukan guru terhadap prestasi belajar siswa berbeda dengan sekolah pada umumnya, dimana jika di sekolah lain terdapat Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester, maka di Cikal tidak menerapkannya. Guru melakukan submatif dan formatif assesment yang mana assesment tersebut tidak harus selalu

berupa pertanyaan tertulis namun dapat dilakukan dengan berbagai macam variasi tugas maupun *project-project* lainnya. Hasil dari assesment yang didapat siswa akan dilaporkan dalam bentuk raport. Siswa akan memiliki 2 macam raport, yakni raport IB dan raport Cikal sendiri dengan cara penilaian yang berbeda-beda antara kurikulum nasional, kurikulum cikal, serta IB. Raport yang didapat siswa akan disampaikan kepada orang tua melalui *three way conference* serta untuk menyampaikan hasil evaluasi prestasi belajar siswa yang lainnya. *Three way conference* ini dilakukan antara siswa, orang tua, dan guru yang mana siswa akan mempresentasikan dan menyampaikan secara langsung kepada orang tuanya mengenai hasil belajarnya dengan didampingi guru, selain itu kegiatan ini juga dapat dijadikan diskusi antara siswa, orang tua dan guru untuk memberi masukan dan memecahkan permasalahan yang dialami oleh anak. *Three way conference* dilakukan setiap term yakni 3 kali dalam satu tahun ajaran.

Evaluasi lainnya adalah untuk memperbaiki substansi kurikulum, prosedur implementasi dan metode instruksional dilakukan dengan 2 cara. Pertama melakukan evaluasi kurikulum cikal secara keseluruhan untuk mengukur keberhasilan implementasinya dengan melakukan review setiap satu tahun sekali se-Cikal Raya yang diwakili oleh masing-masing kepala sekolah cikal. Evaluasi ini juga melihat apakah kurikulum yang diterapkan sudah tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak atau belum dan mengevaluasi program-program dan kegiatan yang telah dibuat.

Kedua, evaluasi yang dilakukan oleh masing-masing sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah bersama dengan guru-guru yang dilakukan setiap minggu. Hal-hal yang dibahas adalah segala sesuatu terkait dengan kegiatan pembelajaran yang mana hasil dari evaluasi ini akan diterapkan untuk perbaikan pada pembelajaran berikutnya yang secara umum hasilnya akan dijadikan pertimbangan dan diterapkan pada tahun ajaran yang akan datang.

Implementasi kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* tidak dapat dipungkiri bagi sebagian anggota komunitas (sekolah) dirasa sulit, namun bagi sebagian lainnya merasa tidak kesulitan dalam mengimplementasikannya. Sebagian guru merasa pada awal pertama kali mereka mengajar mereka mendapati beberapa kesulitan karena mereka harus menyesuaikan pengajaran dengan kurikulum cikal, tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh cikal serta dengan sumber

daya yang disediakan sekolah. Selain itu guru juga memiliki tantangan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dimensi-dimensi cikal yang tanpa mereka sadari telah dicapainya.

Bagi guru lainnya pembelajaran dengan mengimplementasikan kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* ini tidaklah sulit bahkan mereka merasa dengan kurikulum cikal memberikan mereka keleluasaan dan tidak membatasi diri mereka. Selain guru, siswa juga merasa bahwa dengan belajar menggunakan kurikulum cikal tidaklah sulit dan justru menyenangkan bagi mereka karena mereka tidak merasa bosan dengan pengajaran yang hanya dilakukan dengan cara itu-itu saja. Siswa hanya mendapati kesulitan pada kurang memahami beberapa materi yang diajarkan, namun hal itu diatasi dengan segera bertanya pada guru mengenai hal yang tidak mereka pahami. Kesulitan yang didapati dalam mengimplementasikan sesuatu hal memanglah hal yang wajar dihadapi namun yang terpenting adalah bagaimana cara kita untuk dapat mengatasi kesulitan tersebut.

#### **Peran dan Dukungan yang diberikan oleh Personil Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Cikal 5 Stars Competencies dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di SMP Cikal Surabaya**

Peran dan dukungan adalah hal penting dalam implementasi, sebab tanpa adanya kedua hal tersebut implementasi tidak akan dapat berjalan dengan semestinya. Peran adalah berbagai aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok pada suatu program atau kegiatan sehingga bermakna dalam pencapaian tujuan. Wujud dari peran dan dukungan ini ada berbagai macam bentuknya.

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolahnya memegang posisi penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum, sebab kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan dalam memberdayakan lingkungan dan seluruh anggota sekolah serta pengelolaan penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) terdiri dari peran dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian. Depdiknas (2006) terdapat tujuh peran kepala sekolah, yaitu edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, iklim kerja, dan wirausaha. Kepala sekolah, seperti yang dikemukakan Mulyasa (2009:106) dalam melaksanakan

tugasnya sebagai manajer harus mempunyai strategi yang tepat agar dapat memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama, memberi kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya serta mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang mendukung program sekolah. Kepala sekolah dalam implementasi kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* berperan melakukan monitoring terkait pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui apakah telah sesuai dengan aturan yang ada dan telah mencapai tujuan. Kepala sekolah juga berperan sebagai supervisor yang mana untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada serta membantu guru yang mengalami kesulitan dalam melakukan pengajaran. Dukungan yang diberikan kepala sekolah adalah dengan memberikan berbagai *workshop* kepada guru, staff, serta orang tua siswa mengenai *Cikal 5 Stars Competencies* dan pelatihan lainnya. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu wujud peran kepala sekolah sebagai fasilitator.

Guru memiliki peran penting dalam implementasi kurikulum, dalam prakteknya terdapat guru yang menjadi wali kelas dimana mereka memiliki peran ganda dan tanggung jawab lebih dibanding guru lainnya yang tidak mengemban tugas sebagai wali kelas. Wali kelas dalam implementasi kurikulum cikal lebih berperan ke arah non akademik yang mana berfokus pada perilaku, sikap dan *attitude* siswa agar siswa dapat bersikap sebagaimana dimensi-dimensi yang ada pada *Cikal 5 Stars Competencies* dan memiliki nilai-nilai tersebut di diri mereka. Wali kelas juga berperan mengingatkan tugas dan tanggung jawab yang siswa miliki serta membantu mereka jika mengalami kesulitan. Dukungan moral juga diberikan kepada siswa mengingat siswa yang memasuki jenjang SMP atau middle years program adalah usia dimana mereka memasuki masa remaja untuk itu membutuhkan pengertian lebih dan penanganan khusus.

Guru yang bukan wali kelas atau guru mata pelajaran juga memiliki peran dan dukungan yang tidak kalah berat dengan wali kelas. Seperti yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Trisna, dkk (2014:83-84), bahwa guru sebagai komponen penting dalam pelaksanaan kurikulum berusaha berpikir kreatif dan inovatif dalam pengembangan bahan ajar serta pencapaian tujuan kurikulum. Guru berperan dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan mengajarkan

siswanya sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, kemampuan dan gaya belajar siswanya. Guru harus mampu memberi diferensiasi yang sesuai dengan karakter siswa agar pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* serta selalu memberikan semangat, dorongan dan motivasi pada siswanya.

Peran dan dukungan mengenai implementasi kurikulum cikal tidak hanya berasal dari kepala sekolah, wali kelas, dan guru melainkan seluruh personil sekolah termasuk juga siswa, orang tua siswa serta komite sekolah, seperti yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Katuuk (2014:18-20), bahwa pencapaian keberhasilan implementasi kurikulum dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni peran pemimpin sekolah, pendidik, sarana dan prasarana, budaya sekolah, serta dukungan dari seluruh pihak. Cikal menyebut komite sekolah mereka dengan *Parents Volunter* yang mana anggotanya terdiri dari orang tua siswa saja karena cikal belum melibatkan warga sekitar. Hal ini karena tidak mudah memberikan pemahaman kepada masyarakat agar dapat menyesuaikan diri mereka dengan nilai-nilai yang ada pada *Cikal 5 Stars Competencies*, namun pada tahun ajaran yang akan datang Cikal akan melibatkan warga sekitar bersama dengan tokoh masyarakat untuk ikut andil menjadi bagian dari komite sekolah. Peran dan dukungan yang dimiliki *parents volunter* ini diantaranya dengan ikut membantu berbagai macam kegiatan yang dilakukan sekolah dengan cara ikut menjadi panitia dan sebagainya. Cikal juga menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, kerja sama ini dilakukan untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan pembelajaran sebagai wujud dari implementasi kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies*. Peran komite tersebut sesuai dengan yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003, bahwa komite sekolah sebagai lembaga mandiri dibentuk untuk berperan dalam peningkatan mutu sekolah dengan cara memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar Belakang dirumuskannya Kurikulum Cikal 5 Stars *Competencies* di SMP Cikal Surabaya

Kurikulum Cikal 5 Stars *Competencies* terdiri dari 5 kompetensi serta 14 dimensi yang dapat diaplikasikan pada semua fase kehidupan dan sesuai bagi kebutuhan siswa. Kurikulum tersebut dibuat karena adanya kesadaran akan pendidikan anak yang dapat dikembangkan. Cikal adalah sebuah komunitas, maka dirasa perlu membuat kurikulum yang dapat mempersiapkan anak untuk 10, 20 tahun ke depan dan sesuai bagi komunitas. Cikal berkeinginan agar setiap siswa yang belajar di Cikal memiliki kompetensi untuk dapat menghadapi masa depan dan perkembangan zaman, karena itu kurikulum yang diterapkan adalah yang berbasis kompetensi.

2. Implementasi Kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di SMP Cikal Surabaya serta Kendala dan Upaya yang dihadapi

Kegiatan pembelajaran di Sekolah Cikal mengkolaborasikan antara kurikulum nasional dengan kurikulum cikal, keduanya memiliki persamaan yang mana keduanya berbasis kompetensi. Implementasi kurikulum yang dilakukan Sekolah Cikal terdapat tiga tahapan, yakni pengembangan program melalui perencanaan yang dilakukan setiap tahunnya, pelaksanaan pembelajaran yang mengkolaborasikan kurikulum nasional dengan kurikulum cikal, dan evaluasi melalui *review* tahunan yang dilakukan se-Cikal Raya, kepala sekolah dengan guru, serta guru dengan siswa. Dasar implementasi kurikulum cikal adalah kompetensi 5 bintang itu sendiri serta 5Cs (*Cikal Ways*) sebagai strategi cara penerapannya. Implementasi kurikulum cikal bagi sebagian anggota komunitas (sekolah) dirasa sulit, namun seiring berjalannya waktu kesulitan tersebut dapat diatasi karena terbiasa dan tidak pernah berhenti untuk belajar.

3. Peran dan Dukungan yang diberikan oleh Personil Sekolah dalam Implementasi Kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies* dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di SMP Cikal Surabaya

- a. Kepala Sekolah, berperan melakukan monitoring terkait pelaksanaan pembelajaran, sebagai supervisor yang mana untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada, dan dukungan sebagai fasilitator dengan memberi *workshop* kepada guru, staff, serta orang tua siswa mengenai

*Cikal 5 Stars Competencies* dan pelatihan lainnya

- b. Wali Kelas, berfokus pada sikap, *attitude*, dan perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai pada *Cikal 5 Stars*.
- c. Guru Mata Pelajaran, berperan melakukan pembelajaran sesuai dengan kurikulum *Cikal 5 Stars Competencies*.
- d. Komite Sekolah (wali siswa), memiliki peran dan dukungan dengan ikut membantu berbagai kegiatan yang diselenggarakan sekolah dan memberikan saran serta masukan.
- e. Siswa, berperan membantu kelancaran pembelajaran dengan mengikuti setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

### Saran

Berdasarkan hasil temuan data penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran terkait hasil penelitian yang telah dilaksanakan, saran tersebut diharapkan dapat menjadi masukan, khususnya bagi SMP Cikal Surabaya dan pihak yang berkepentingan agar dapat ditindaklanjuti. Adapun saran peneliti ditujukan bagi:

1. Kepala Yayasan sebagai pimpinan tertinggi hendaknya dapat bekerja sama dan berkoordinasi dengan seluruh pengurus yayasan, kepala sekolah, serta guru untuk dapat menjalankan dan mengembangkan kurikulum cikal sesuai dengan visi, misi, dan program sekolah.
2. Kepala sekolah sebagai *leader* harus bisa lebih kompeten dalam menyusun kurikulum serta selalu melakukan koordinasi dengan guru dan personil sekolah lainnya agar kurikulum dapat berjalan semaksimal mungkin dan memberi dampak yang baik serta tujuan pembelajaran dan visi sekolah.
3. Guru memegang peranan penting dalam implementasi kurikulum. Guru hendaknya dapat menyelenggarakan pembelajaran yang efektif yang dapat mengandung nilai-nilai *Cikal 5 Stars Competencies* sehingga mampu membentuk karakter siswa dan membekali mereka dengan dimensi-dimensi pada *Cikal 5 Stars*. Guru juga untuk membantu kepala sekolah bekerja sama dalam keberhasilan implementasi kurikulum cikal.
4. Sekolah lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam implementasi kurikulum sehingga dapat menyelenggarakan pembelajaran yang efektif bagi siswa dan sesuai dengan yang diharapkan. Peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa

diharapkan dapat lebih mendalami lagi dan menciptakan hal baru.

### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Gustaman, Y. 2013. Fakta di Lapangan, Guru Belum Mengerti dan Pahami Kurikulum 2013. *Tribunnews*. <https://wartakota.tribunnews.com/amp/2013/04/08/fakta-di-lapangan-guru-belum-mengerti-dan-pahami-kurikulum-2013>. (Diakses 05 November 2019 pukul 23.27 WIB).
- Hamalik, O. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ismaya, B. 2015. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Katuuk, D.A. 2014. Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No. 1: 13-26. <https://media.neliti.com/media/publications/81383-none-5977081d.pdf>. (Diakses pada 08 November 19.50 WIB).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2013 tentang Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum.
- Krisdiana, I., Apriandi, D., & Setiansyah, R.K. 2013. *Analisis Kesulitan yang Dihadapi oleh Guru dan Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika (Studi Kasus Eks-Karesidenan Madiun)*. [https://www.researchgate.net/publication/318089527\\_ANALISIS\\_KESULITAN\\_YANG\\_DIHADAPI\\_OLEH\\_GURU\\_DAN\\_PESERTA\\_DIDIK\\_SEKOLAH\\_MENENGAH\\_PERTAMA\\_DALAM\\_IMPLEMENTASI\\_KURIKULUM\\_2013\\_PADA\\_MATA\\_PELAJARAN\\_MATEMATIKA\\_Studi\\_Kasus\\_Eks-Karesidenan\\_Madiun](https://www.researchgate.net/publication/318089527_ANALISIS_KESULITAN_YANG_DIHADAPI_OLEH_GURU_DAN_PESERTA_DIDIK_SEKOLAH_MENENGAH_PERTAMA_DALAM_IMPLEMENTASI_KURIKULUM_2013_PADA_MATA_PELAJARAN_MATEMATIKA_Studi_Kasus_Eks-Karesidenan_Madiun). (Diakses pada 12 November 2019 pukul 14.47 WIB).
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohman, M. & Amri, S. 2012. *Manajemen Pendidikan: Analisis dan Solusi Terhadap*

*Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran yang Efektif*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

- Ruja, I.N. & Sukamto. 2015. Survey Permasalahan Implementasi Kurikulum Nasional 2013 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol.9, No.2:193-199. <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/5001/2225>. (Diakses 12 November 2019 pukul 15.11 WIB).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisna, F.D., Sunandar, & Yuliejantiningih, Y. 2014. *Manajemen Kurikulum Pada Daniel Creative School Semarang*. Hal:75-88. [https://www.researchgate.net/publication/322085503\\_MANAJEMEN\\_KURIKULUM\\_PADA\\_DANIEL\\_CREATIVE\\_SCHOOL\\_SEMARANG](https://www.researchgate.net/publication/322085503_MANAJEMEN_KURIKULUM_PADA_DANIEL_CREATIVE_SCHOOL_SEMARANG). (Diakses pada 08 November 2019 pukul 21. 14 WIB).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winingsih, L.H. 2016. Peran Pemerintah Daerah dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 1:37-57. [https://www.researchgate.net/publication/320712661\\_Peran\\_Pemerintah\\_Daerah\\_dalam\\_Implementasi\\_Kurikulum\\_2013](https://www.researchgate.net/publication/320712661_Peran_Pemerintah_Daerah_dalam_Implementasi_Kurikulum_2013). (Diakses 06 Januari 2020 pukul 01.30 WIB).

